dilakukan agar terhindar dari keburukan orang yang ia takuti. Dan orang fakir tidak punya harta yang merupakan sebab kesombongan dan keangkuhan, lantas mengapa ia sombong dan menganggap remeh orang lain? (Ad Diibaaj syarah shahih Muslim 1/122).

7. Orang yang bersumpah palsu di waktu ashar untuk mengambil harta muslim dengan tanpa hak

Perbuatan ini berkumpul tiga keburukan, yaitu bersumpah palsu, dilakukan di waktu yang mulia yaitu waktu ashar, dan mengambil harta muslim. Sumpah palsu sendiri adalah termasuk dosa besar, dan menjadi lebih besar lagi bila dilakukan di waktu yang mulia, dan waktu ashar adalah waktu yang mulia di sisi Allah. Berdasarkan hadits ini dan dalil lainnya.

Bagaimana jadinya bila ternyata disertai mengambil harta muslim, padahal harta seorang muslim itu haramnya sama dengan keharaman bulan haram di negeri yang haram dan di hari yang mulia (Arofah). Sebagaimana dalam hadits: ***"Sesungguhnya darah, harta, dan kehormatan kalian haram atas kalian seperti keharaman hari ini, di bulan ini dan di negeri ini."*** (HR Al Bukhari dan Muslim).

8. Orang yang yang mempunyai kelebihan air di padang pasir, namun enggan memberikan pada orang yang membutuhkannya

Perbuatan ini akibat kekikiran yang sangat sehingga mencegah ia untuk memberikan kelebihan air kepada ibnussabil yang amat membutuhkannya. dan sifat kikir itu seringkali menimbulkan perbuatan yang dimurkai oleh Allah Azza wa jalla, dalam hadits: ***"Jauhilah Syuhh (kikir yang sangat), sesungguhnya syuhh membinasakan orang-orang sebelum kalian. Syuhh menyuruh mereka untuk bakhil, menyuruh untuk untuk memutuskan tali silaturahim, dan menyuruh untuk berbuat kejahatan, merekapun melakukannya"*** (HR Abu Dawud dan dishahihkan oleh Syaikh Al Albani).

9. Orang yang membai'at pemimpin karena dunia

Membai'at pemimpin yang sah adalah perkara yang diperintahkan oleh islam. Kewajiban rakyat adalah mentaati pemimpinnya dengan penuh keikhlasan karena mengharap keridlaanNya. Orang yang membai'at pemimpinnya dengan ikhlas, ia akan menjalankan hak pemimpinnya walaupun ia tidak diberi, bahkan walaupun ia dizalimi. Sebagaimana dalam hadits: ***"Akan ada setelahku pemimpin-pemimpin yang tidak mengambil petunjukku dan tidak mengikuti sunnahku, dan akan ada pemimpin yang hatinya bagaikan hati setan pada tubuh manusia."*** Aku berkata, *"Apa yang harus aku lakukan wahai Rasulullah?"* Beliau bersabda, ***"Mendengar dan taat kepada pemimpin walaupun tubuhmu dipukul dan hartamu diambil, tetaplah mendengar dan taat."*** (HR Muslim).

Membai'at karena dunia adalah sumber fitnah. Sebab orang yang demikian tidak akan mau mentaati pemimpin jika ia tidak diberi harta atau kedudukan. Bahkan ia akan berusaha dengan berbagai cara untuk memburukkan pemimpinnya karena ia tidak diberi. Seperti yang terjadi di zaman ini, terutama dari kalangan wartawan yang tidak beriman kepada Allah dan hari akhirat, semoga Allah memberikan hidayah kepada mereka.

Demikian, semoga kita tidak termasuk ke dalam orang-orang tersebut, semoga termasuk orang-orang yang meraih ridha-Nya.

Penulis: Ust. Badrusalam, Lc.

REDAKSI

Penanggung Jawab: Agus Hasanudin. **Pembina :** Ustadz Badrusalam, Lc.. **Koordinator :** Abdul Basith. **Dewan Redaksi :** Ust. Nuzul Dzikri, Lc., Ust. Abu Ja'far Cecep, Lc., Muhammad Ihsan, Muhammad Irham. **Redaksi :** Eko Mas Uri R., BA., Yulian Purnama. **Desainer :** Ibnu Ali. **Distribusi :** Haqiqi **Alamat Redaksi:** Yayasan Cahaya Sunnah, kompleks Masjid Al Barkah, Jl. Pahlawan, Kampung Tengah, Cileungsi, Bogor. **Informasi:** 081383245382. **Email:** alhikmah.redaksi@gmail.com

الحكمة
al hikmah
menebar hikmah dan kebaikan

Edisi 49 Tahun 2, Juli 2014 | Terbit rutin setiap hari Jumat | Bacalah ketika khatib sedang tidak berkhutbah agar ibadah Jumat Anda tetap sempurna.

9 TIDAK DIAJAK BICARA OLEH ALLAH

kutipan al hikmah

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda (yang artinya),

"Jauhilah Isbal, karena ia adalah termasuk kesombongan"

(HR Abu Daud)

Allah akan mengajak bicara hamba-hambaNya kelak pada hari kiamat sebagaimana sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*: ***"Tidak ada seorangpun dari kamu kecuali akan diajak bicara oleh Rabbnya 'Azza wa Jalla tanpa ada penterjemah antara ia dan Allah"*** (HR Al Bukhari dan Muslim).

Namun diantara hambaNya ada yang diajak bicara oleh Allah dengan keras dan penghinaan, akibat perbuatan dosa yang mereka lakukan. Allah tidak melihat mereka dengan penglihatan kasih sayang, namun dengan kemurkaan. Tentu orang seperti ini akan mendapat adzab yang pedih. Na'udzu billah min dzalik.

Lalu siapakah mereka yang tidak diajak bicara oleh Allah? Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah mengabarkan dalam empat hadits tentang mereka. Yaitu:

Hadits 1: ***"Tiga orang yang tidak akan diajak bicara oleh Allah pada hari kiamat, Allah tidak akan melihat mereka tidak juga mensucikan mereka dan bagi mereka adzab yang pedih."*** Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda demikian tiga kali. Abu Dzarr berkata, *"Merugi sekali, siapa mereka wahai Rasulullah ?"* Beliau bersabda, ***"Musbil (orang yang memakai kain melebihi mata kakinya), dan orang yang selalu mengungkit pemberiannya, dan orang yang melariskan dagangannya dengan sumpah palsu."*** (HR Muslim).

Hadits 2: ***"Tiga orang yang tidak akan diajak bicara oleh***

Allah pada hari kiamat dan tidak akan mensucikannya." *(Abu Mu'awiyah berkata, "Dan Tidak akan dipandang oleh allah.")* ***Dan bagi mereka adzab yang pedih, yaitu orang tua yang berzina, raja yang suka berdusta, dan orang miskin yang sombong."*** (HR Muslim).

Hadits 3: ***"Tiga orang yang tidak akan diajak bicara oleh Allah pada hari kiamat, Allah tidak akan melihat mereka tidak juga mensucikan mereka dan bagi mereka adzab yang pedih. Seseorang yang mempunyai kelebihan air di padang pasir, namun ia mencegahnya dari ibnussabil yang membutuhkannya. Dan orang yang berjual beli dengan orang lain di waktu 'Ashar, lalu ia bersumpah dengan nama Allah bahwa ia mengambilnya segini dan segini, lalu orang itu mempercayainya padahal tidak demikian keadaannya. Dan orang yang membai'at pemimpinnya karena dunia, bila ia diberi oleh pemimpin ia melaksanakan bai'atnya, dan bila tidak diberi maka ia tidak mau melaksanakan bai'atnya."*** (HR Al Bukhari dan Muslim).

Hadits 4: ***"Tiga orang yang tidak akan diajak bicara oleh Allah pada hari kiamat, dan Allah tidak akan melihat mereka, yaitu orang yang bersumpah untuk (melariskan) dagangannya bahwa ia telah memberi (harga) lebih banyak dari (harga) yang ia berikan padanya, padahal ia berdusta. Dan orang yang bersumpah palsu setelah 'Ashar untuk mengambil harta milik seorang muslim. Dan orang yang mencegah kelebihan airnya, maka Allah akan berfirman, "Hari ini aku akan mencegah karuniaKu kepadamu sebagaimana kamu dahulu pernah mencegah kelebihan air yang bukan usaha tanganmu."*** (HR Al Bukhari).

Dari empat hadits di atas, kita dapati ada 9 orang yang tidak akan diajak bicara oleh Allah, tidak akan dilihat dan disucikan, dan baginya adzab yang pedih, yaitu:

1. Lelaki yang pakaiannya melebihi mata kaki (musbil)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah melarang isbal dalam hadits yang banyak, namun sebagian orang ada yang mempunyai pendapat yang tidak tepat, yaitu bahwa larangan berbuat isbal itu bila disertai dengan kesombongan, berdasarkan hadits Abu Bakar Ash Shiddiq: "Dari Abdullah bin Umar dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, ***"Siapa yang menyeret kainnya karena sombong maka Allah tidak akan melihat kepadanya pada hari kiamat."*** Abu Bakar berkata, *"Wahai Rasulullah, sesuangguhnya salah satu bagian kainnya melorot tetapi aku berusaha untuk menjaganya (agar tidak melebihi mata kaki)."* Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, ***"Engkau tidak melakukannya karena sombong."*** (HR Al Bukhari).

Mereka mengatakan bahwa hadits-hadits ini mengikat kemutlakan larangan isbal, artinya bahwa isbal itu dilarang bila disertai kesombongan, namun bila tidak disertai kesombongan maka hukumnya boleh.

Inilah pemahaman yang tidak tepat. Karena bila kita perhatikan hadits Abu Bakar di atas, tampak kepada kita bahwa Abu Bakar tidak melakukan itu dengan sengaja, oleh karena itu Nabi menyatakan bahwa Abu Bakar tidak melakukannya karena sombong. Ini menunjukkan bahwa orang yang melorotkannya dengan sengaja melebihi mata kakinya adalah orang yang sombong walaupun pelakunya mengklaim dirinya tidak sombong. Karena isbal itu sendiri adalah kesombongan sebagaimana dalam hadits: ***"Jauhilah olehmu isbal (memakai kain melebihi mata kaki), karena isbal itu termasuk kesombongan".*** (HR Abu Dawud, di shahihkan Al Albani dalam Shahih Jami' Ash Shaghir no 98)

Al Hafidz Ibnu Hajar Al 'Asqolani rahimahullah berkata, "Isbal itu berkonsekuensi kepada menyeret kain, dan menyeret kain itu berkonsekuensi kepada kesombongan walaupun orang yang melakukannya tidak bermaksud sombong." (Fathul Baari, 10/275).

Jadi klaim bahwa larangan isbal itu dikaitkan dengan kesombongan adalah pendapat yang ganjil, karena isbal itu sendiri sudah termasuk kesombongan walaupun pelakunya tidak bermaksud sombong sebagaimana yang katakan oleh Al Hafidz Ibnu Hajar tadi. Terlebih, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah mengingkari beberapa shahabat yang kainnya melebihi mata kaki tanpa bertanya, "apakah kamu melakukannya karena sombong?" diantaranya adalah hadits ibnu Umar ia berkata: *"Aku melewati Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sementara kainku melorot. Beliau bersabda,* ***"Wahai Abdullah, angkat kainmu."*** *Akupun mengangkatnya. Beliau bersabda,* ***"Tambah!"*** *Akupun menambah (mengangkat)nya. Semenjak itu aku selalu menjaganya."* (HR Muslim). Dan juga hadits dari 'Amru bin Syariid riwayat Ahmad dan lainnya.

Lihatlah, apakah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bertanya terlebih dahulu apakah kamu sombong atau tidak? Ternyata tidak. Ini menunjukkan bahwa orang yang melakukan isbal dengan sengaja adalah orang yang sombong walaupun pelakunya merasa tidak sombong.

2. Orang yang suka mengungkit-ungkit pemberiannya

Mengungkit pemberian adalah perkara yang dapat membatalkan amal, Allah Ta'ala berfirman (yang artinya): ***"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian membatalkan sedekah kalian dengan mengungkit dan menyakiti, seperti orang yang menginfakkan hartanya karena riya ingin dilihat manusia dan tidak beriman kepada Allah dan hari Akhir."*** (QS. Al Baqarah: 264).

Hendaklah seorang muslim bertakwa kepada Allah dan tidak mengungkit kebaikan-kebaikannya kepada orang lain, baik kepada teman, anak, atau kaum fuqoro. Karena pemberiannya itu adalah untuk kebaikan dirinya sendiri dan pahala untuk persiapan menuju kematiannya.

3. Orang yang melariskan barang dagangannya dengan sumpah palsu

Melariskan dagangan dengan sumpah dusta adalah modal orang-orang yang bangkrut dan mencabut keberkahan dagangannya. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: ***"Dua orang yang sedang berjual beli itu punya khiyar (pilihan) selama keduanya belum berpisah, jika keduanya jujur dan menjelaskan maka jual belinya akan diberkahi. Dan jika keduanya menyembunyikan (aib) dan berdusta maka akan dicabut keberkahannya."*** (HR Al Bukhari dan Muslim).

4. Orang tua yang berzina.

5. Raja yang suka berdusta.

6. Orang miskin yang sombong.

Tiga orang ini amat memalukan, karena tidak ada sesuatu yang mendorong mereka melakukan hal tersebut. Ini menunjukkan kepada tabiat yang buruk dan sengaja ingin berbuat maksiat. Al Qadli 'Iyadl rahimahullah berkata: "Mereka dikhususkan dengan ancaman, karena mereka berpegang kepada maksiat padahal tidak ada perkara yang mendorongnya, dan pendorongnya amat lemah. Ini menunjukkan bahkan perbuatan mereka itu karena 'ienad (menentang) dan meremehkan hak Allah dan tujuannya hanya untuk berbuat maksiat bukan karena ada sesuatu yang lain.

Orang yang telah tua renta telah lemah syahwatnya untuk menjimai yang halal terlebih yang haram, ia telah sempurna akal dan pengetahuannya karena telah banyak makan garam… Seorang raja tidak perlu takut kepada siapapun, karena dusta biasanya